

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Uno (2011), metode adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berisi tahapan atau prosedur pembelajaran. (Uno, 2011). Sejalan dengan Ismail (2008) yang mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad (dalam Halik, 2012) bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Abdul Adib (2021) metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan alat kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai metode, dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah alat, cara, maupun jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diambil dari kata instruction, yang bermakna kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan murid secara fisik di kelas. Dengan kata lain, pembelajaran lebih ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana secara sistematis dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien Bararah (2022). Sementara itu Oemar Hamalik (dalam Adib, 2021) menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Di antara salah satu ciri dari kegiatan pembelajaran adalah interaksi, yaitu terjadinya hubungan secara langsung antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya (Bararah 2022).

Menurut PP No. 32 tahun 2013 pembelajaran adalah proses interaksi antar Peserta Didik, antara Peserta Didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peraturan pemerintah tersebut menurut Wirabumi (2020) bisa terpenuhi apabila memiliki beberapa unsur:

- a. Peserta Didik, yang dikenal dengan murid;
- b. Pendidik, atau guru
- c. Sumber Belajar atau materi yang dipelajari
- d. Lingkungan Belajar seperti kelas dan lain sebagainya

Oleh karenanya, Adib (2021) memaknai pembelajaran sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan, baik oleh orangtua, guru, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Ramdani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan agar terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga, dari hasil pembelajaran itu, dapat diperoleh beberapa fungsi seperti fungsi secara sosiologis maupun psikologis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara Guru dan Peserta didik dalam rangka menyampaikan sebuah materi atau informasi yang terjadi pada lingkungan belajar, baik sekolah, rumah, maupun masyarakat pada umumnya.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi, 2013). Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aditya, 2016).

Menurut Sudjana (dalam Aditya, 2016), metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sementara metode Menurut Tafsir (dalam Asyafah, 2016:125) adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran. Dengan pengertian lain menurut (Ramdani, 2023) metode pembelajaran merupakan sistem yang dibentuk secara sistematis dan teratur guna membantu penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan berdasarkan kurikulum ataupun RPP yang berlaku.

Adapun menurut Ismail (dalam Fanani, 2014) metode sebagai: "cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Dalam rangka memaksimalkan kegiatan pembelajaran di kelas dibutuhkan strategi pengelolaan metode pengajaran yang baik yang dapat dipakai oleh setiap guru dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam kegiatan pembelajaran (Bararah, 2022). Sejalan dengan Nurahyat (2017), menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar si terdidik guna tercapainya tujuan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang ditempuh seorang guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang disusun secara sistematis dan terukur berdasarkan kurikulum yang digunakan.

4. Macam-macam Metode Pembelajaran

Menurut Al-Nahlawi (dalam Halik: 2012), terdapat metode-metode pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya adalah:

a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi

Metode ini hampir sama dengan metode dengan metode dialog atau Tanya jawab atau diskusi, namun metode hiwar berlandaskan dalam al-Qur'an dan Rasulullah.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Metode ini adalah metode yang digunakan dengan menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

c. Metode *Amts'al* (perumpamaan)

Menurut Najib Khalid Al Amin (dalam Halik: 2012), fungsi dari metode perumpamaan, adalah memberikan ilustrasi; menginformasikan segi positif agar menarik minat atau

menginformasikan yang negatif agar menjaujinya; dan menajamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir atau meningkatkan kecerdasan.

d. Metode keteladanan

Metode ini sangat cocok dalam pembelajaran akhlak, menghafal, olahraga, dan seterusnya.

e. Metode pembiasaan

Metode ini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Inti pembiasaan adalah pengulangan, karena pembiasaan berisikan pengulangan maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Ahmad Tafsir (dalam Halik, 2012). Metode pembiasaan relevan dengan pembentukan perilaku terpuji, menguatkan hafalan, dan sebagainya.

f. Metode *ibrah* (Penyampaian dengan penuh keyakinan) dan *mau'izah* (nasehat lemah lembut)

Metode ini merupakan esensi dasar dalam membangun motivasi dan rangsangan pikiran dan perasaan peserta didik di dalam pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik dengan sifat santun dan lugas dalam menyajikan materi pelajaran.

g. Metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman)

Janji dan ancaman merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dalam belajar dan juga bertindak preventif terhadap perilaku negative. Janji dan ancaman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati, dengan demikian janji dan ancaman harus diwujudkan.

Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (dalam Halik, 2012) juga menambahkan beberapa metode, yaitu:

1. Metode proyek

Metode ini adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya.

2. Metode eksperimen

Metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek, keadaan atau proses tertentu.

3. Metode tugas

Metode ini pendidik member tugas kepada peserta didik agar dapat melakukan pembelajaran kemudian harus di pertanggungjawabkan.

4. Metode diskusi

Metode diskusi yaitu berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.

5. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama atau sering dikenal bermain peran yang juga disebut role playing, yaitu suatu metode yang memainkan suatu peran tertentu sehingga yang bermain harus mampu berbuat (berbicara atau bertindak) seperti peran yang dimainkan, mirip dengan simulasi. Tujuan metode ini untuk memberikan gambaran yg lebih nyata pada peserta didik.

6. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Manfaat psikologis metode ini adalah perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan, proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

8. Metode problem solving

Metode problem solving adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

9. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah metode yang mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu yang sesuai pelajaran di kelas.

Sementara itu menurut Asyafah (2016), metode-metode pembelajaran dapat dilihat berdasarkan Q.s. An-Nahl: 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Asyafah (2016, ayat di atas berbicara tentang beberapa metode pembelajaran (termasuk metoda dakwah). Pada ayat ini terdapat tiga contoh metode, yaitu hikmah

(kebijaksanaan), *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujâdalah* (dialog atau debat). Pendapat seperti ini banyak disampaikan para mufasir. Terkait dengan metode *bil hikmah* (kebijaksanaan) dapat dijabarkan atau dirumuskan beberapa hal, antara lain seperti ditafsirkan oleh Al-Shobuni (Jilid II: 233) dengan cara:

- a. Struktur bahasa (*uslûb*) yang bijaksana,
- b. Lemah lembut,
- c. Membekas dan berpengaruh, dan
- d. Tidak dengan kekerasan dan pemaksaan atau intimidasi.

Cara-cara pembelajaran hikmah di atas sebagaimana ditafsirkan oleh As-Shobuni selaras dengan karakteristik metode tadabur Al-Qur'an yang menjadi bahasan penelitian.

5. Prinsip-prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar. Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya (Asyafah, 2016). Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri (Halik, 2012). Oleh karena itu dalam menentukan metode pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam penentuan metode pembelajaran agar dapat ditemukan metode yang paling tepat untuk digunakan sesuai karakteristik pembelajaran ataupun karakteristik peserta didik.

Menurut Nurahyat (2017), sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut :

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran

(tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran menurut Abdul Mujib (dalam Halik: 2012) adalah:

1. Berpusat kepada peserta didik (*student oriented*)
2. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
3. Mengembangkan kemampuan sosial
4. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
5. Mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah.

Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa dalam memilih metode, pendidik dituntut menjadikan peserta didik sebagai *mainstream* pembelajaran. Peserta didik memegang peran strategis dalam pemilihan metode. Metode yang diterapkan dapat membawa pada pengalaman, baik secara personal maupun sosial. Penerapan metode dapat ‘merangsang’ rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong kemajuan peserta didik, sehingga dapat lebih kreatif-inovatif dan tajam dalam *problem solving*. (Halik, 2012)

Lebih lanjut Halik (2012) menjelaskan akselerasi sains membawa era kompetitif yang lebih kompleks, dituntut peserta didik memiliki kompetensi yang relevan dengan kemajuan mutakhir dan kondisi pasar. Dengan demikian, klasifikasi komponen kondisi dan metode pendidikan Islam tidaklah *fixed*, tetapi dapat berubah bergantung pada situasi, terutama kondisi pada perkembangan hidup sosial dan sains. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam Islam harus selalu diperbaharui dan bervariasi.

Sementara menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany (dalam Azis, 2019), prinsip-prinsip metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga motivasi, kebutuhan, dan minat dan keinginan pelajar pada proses belajar.
- b. Menjaga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- Memelihara tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik.
- d. Menjaga perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.
- e. Mempersiapkan peluang partisipasi praktikal; sehingga menjadi keterampilan, adat kebiasaan, sikap dan nilai.
- f. Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir.
- g. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik

Adapun menurut Syaiful Bahri (dalam Azis, 2019), dalam penggunaan metode hendaknya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Selalu berorientasi pada tujuan.
- b. Tidak terikat pada satu alternatif saja.
- c. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lain

Berdasarkan pendapat di atas prinsip metodologi pembelajaran PAI harus dapat memungkinkan pembelajaran PAI terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Dalam hubungan ini tugas guru PAI bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (Azis, 2019). Memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan metode dalam pembelajaran menjadi penting diperhatikan untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran, agar penggunaan metode menjadi tepat sesuai dengan konteks pembelajaran.

B. Metode Tadabur Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Tadabur Al-Qur'an

Kata *tadabbur* terambil dari bentuk *tafa'al*. Lafadz atau kata yang terbentuk dari wazan *tafa'al* berarti perbuatan yang dilakukan dengan penuh usaha. Seperti halnya tadabur adalah perbuatan yang memerlukan usaha serius serta sungguh-sungguh dalam mendalami maksud dan makna dari ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang utuh sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt (Hamzah, 2019). Tadabur juga merupakan upaya hati untuk mendapatkan manfaat dari ayat-ayat tersebut, dengan khusyu mencermati nasihat-nasihat yang ada di dalam Al-Qur'an, menerima dan patuh terhadap perintah dan larangannya, juga upaya untuk mengambil pelajaran darinya Al-Dausary (*tt*).

Tadabur dapat membantu peserta didik dalam membaca dengan memahami terjemahannya, menangkap maksudnya, menemukan nilai-nilai yang terkandung di balik ayat-ayat yang dibaca di dalam Al-Qur'an, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada dirinya sehingga pada akhirnya perilaku kehidupan mereka selalu berbasis pada Al-Qur'an

(Asyafah, 2016:117). Lebih lanjut (Asyafah, 2016:134) menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran PAI metode tadabur didefinisikan sebagai prosedur yang sistematis dan terencana untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Dengan demikian metode tadabur adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan seksama dan mendalam untuk mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat tersebut.

Metode tadabur Al-Qur'an dapat dilaksanakan dalam proses belajar untuk memberikan perubahan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar Al-Qur'an siswa, sebab menurut Ma'rifah (2018: 31), belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap. Dengan demikian penggunaan metode tadabur Al-Qur'an sejalan dengan keharusan dalam proses pengembangan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif.

2. Landasan-landasan Metode Tadabur Al-Qur'an

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis haruslah selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan atau asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat (Asyafah, 2016).

Terapat lima landasan-landasan Metode Tadabur Al-Qur'an menurut Asyafah (2016), sebagai berikut:

a. Landasan Religius

Bila mencari landasan religius berdasarkan ajaran Islam, terlebih dahulu harus merujuk pada al-Quran dan Hadits, karena al-Quran dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam.

Setelah itu baru dari sumber-sumber lain selama tidak bertentangan dengan kedua sumber utama tersebut.

Walaupun al-Quran bukan ilmu tentang meto-dologi pembelajaran, namun sebagai rujukan utama umat Islam, al-Quran banyak sekali memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Lima ayat pertama yang diturunkan Allah (Q.s. al-'Alaq: 1-5) berbicara tentang pembelajaran tadabur Al-Qur'an sebagai berikut:

- (١) اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
- (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
- (٣) اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
- (٤) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
- (٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling sempurna yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat di atas secara tegas merupakan perintah kepada nabi Muhammad dan semua manusia untuk selalu membaca, menelaah, belajar, observasi ilmiah, dan mengajar. Inti lima ayat di atas mengandung perintah membaca (bertadabur), yaitu membaca teks secara verbal dan non-verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantaraan qalam (pena). Dengan demikian lima ayat ini secara jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestari dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal banyak hal, termasuk mengenal dirinya sendiri, mengenal siapa penciptanya serta lingkungannya.

Pelaksanaan metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI, dalam praktiknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama (pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan yang religius), materi, dan tujuan yang hendak dicapai. Corak kehidupan yang

religius, materi dan tujuan PAI ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik.

Selain itu dijelaskan pula dalam Q.s.An-Nisa: 82 sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: “Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur`an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”

Kandungan ayat tersebut menyerukan kepada manusia untuk merenungkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Tujuannya adalah untuk membuka mata hati dan pikiran manusia terhadap kebenaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Ayat ini mengajak manusia untuk mempertimbangkan dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an, memikirkan makna dan hikmah di baliknya. Dengan kata lain, dalam ayat tersebut mengajak manusia untuk menggunakan akal dan pikiran mereka untuk merenungkan Al-Qur'an, dan dengan pemikiran yang objektif, agar manusia menyadari keunggulan dan kebenaran Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang datang dari Allah.

Tadabur al-Quran adalah suatu metode yang mengajarkan manusia untuk merenung, memikirkan, dan menghayati makna ayat-ayat Al-Quran dengan mendalam. Dalam konteks ini, penggunaan metode tadabur Al-Quran dapat dianggap sebagai cara bagi manusia untuk menggunakan akal dan pikiran mereka dengan lebih mendalam saat merenungkan isi Al-Quran. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pembacaan sepintas, tetapi juga melibatkan refleksi, kontemplasi, dan penelaahan yang mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Quran. Dengan melakukan tadabur, diharapkan dapat menggali pemahaman yang lebih dalam, menemukan hikmah-hikmah, dan merasakan pengaruh positif dari ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu pendidik dalam pemilihan dan penggunaan metode dalam pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits yang harus dipertimbangkan sebagai landasannya.

b. Landasan Psikologis

Proses pendidikan berupaya untuk memanusiakan manusia, karena pendidikan merupakan proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Islam sebagai ajaran Ilahi memiliki konsep pendidikan yang tidak sama dengan konsep yang dikembangkan di Barat yang berbasis pada psikoanalisa dan behaviorisme. Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi luhur yang merupakan

anugrah Ilahi berupa potensi (fitrah) beragama dan *rûh* yang tidak disentuh oleh psikologi yang dikembangkan pada aliran psikologi.

Metode Tadabur Al-Qur'an dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran dari al-Quran. Ajaran al-Quran merupakan ajaran yang lengkap termasuk tema-tema psikologis yang sangat dibutuhkan oleh manusia seperti *tadabur, tafhîm, tafakur, tazawuq, nafs, 'aql, qalb, fu`ad, bashîrah* dll. Karena tema-tema ini pun merupakan kajian inti dalam pengembangan metode tadabur Al-Qur'an, maka amatlah tepat kalau disimpulkan bahwa metode tadabur Al-Qur'an dilandasi oleh landasan psikologis yang kuat.

c. Landasan Filosofis

Secara umum, terdapat kaitan yang erat antara pembelajaran dengan filsafat, karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pembelajaran berusaha mewujudkan citra tersebut. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pembelajaran. Di sisi lainnya, pembelajaran PAI merupakan proses memanusiakan manusia sesuai dengan kehendak Allah.

Beberapa hal yang menjadi landasan filosofis dalam penggunaan metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI antara lain berdasarkan pemikiran bahwa "manusia tidak henti-hentinya mencari pengetahuan" (Nasoetion (dalam Ayafah, 2016). Pengetahuan yang disingkap manusia itu selalu mengasyikkan bagi penemunya karena memberinya kepuasan, membawa manfaat dalam kehidupannya atau memberinya tambahan kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Bila ditelaah, Al-Quran menghargai akal dan hati. Pertengahan antara akal dan hati (iman) memang terjadi juga di dalam Islam. Di Timur filosof dan sufi sama-sama beriman, di dalam Islam perbedaan antara filosof dan sufi hanyalah perbedaan visi dalam menafsirkan Al-Qur'an; orang-orang filsafat umumnya menggunakan takwil ke arah rasio sementara orang-orang tashawwuf juga menggunakan takwil, tetapi ke arah rasa. Demikianlah dijelaskan oleh Tafsir (dalam Asyafah, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas pengembangan metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keimanan dan takwa berdasarkan pada paradigma berfikir dengan memadukan pikir dan *dzikir* atau akal (rasional) dan hati (*dzauq*) (emosional).

d. Landasan Yuridis-Konstitusional

Metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI selaras dengan pengertian dan tujuan pendidikan, hal itu kita dapati pada pasal 1, ayat 1 UUSPN tahun 2003 sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Demikian pula mengenai pendidik dan tenaga kependidikan, kita dapat pada pasal 39, ayat 2, yaitu sebagai berikut:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Mengani kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan, terdapat pada pasal 40 ayat (2), yaitu sebagai berikut:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

Baik perundangan maupun peraturan-peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Dalam konteks inilah, metode tadabur Al-Qur’an dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan telah sejalan dengan landasan-landasan yuridis formal sebagaimana telah dideskripsikan di atas.

- e. Landasan Pedagogis

Secara teoritis, pembahasan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur Al-Qur’an banyak merujuk kepada teori-teori pendidikan dari Timur, seperti: komunikasi ilahiyah, prinsip-prinsip tadabur Al-Qur’an, *hiwar*, *targhib* dan *tahrib*. Namun demikian, tidak melihat sebelah mata, dalam pengembangan metode tadabur Al-Qur’an ini diintegrasikan pula teori-teori pendidikan/pembelajaran yang sudah populer di lingkungan kita, seperti *classical conditioning*, *stimulus-response*, *behaviorism*, dll.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Tadabur Al-Qur’an

Dalam menggunakan metode tadabur Al-Qur’an pada pembelajaran PAI perlu diperhatikan beberapa faktor. Hal ini penting untuk mendukung keberhasilan metode ini sehingga fungsional sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Asyafah (2016), faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Manusia

Faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metoda tadabur Al-Qur'an terutama adalah (1) peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dan (2) Guru PAI sendiri yang membelajarkan peserta didik itu.

b. Faktor Tujuan Pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi penentuan dan penggunaan metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI adalah tujuan pembelajaran. Bagaimanapun setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik yang pekerjaannya pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik (pembelajar) setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Jenis kemampuan yang terdapat pada setiap tujuan pembelajaran mempengaruhi kepada metode yang harus dipilih dan digunakan. Di samping itu, ia akan menjadi sasaran dan pengarah pada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pengajar, ia juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat yang akan digunakannya dalam mengajar.

c. Faktor Bahan Ajar

Pengaruh bahan ajar terhadap penetapan metode pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pengaruh tujuan pembelajaran. Dalam setiap pertemuan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa bahan ajar itu memiliki keragaman dari segi jenis dan tingkatannya. Untuk kepentingan tersebut cara mempelajari bahan ajar menuntut adanya metode yang beragam. Pemahaman ini, didasarkan atas kondisi setiap metode, bahwa tidak ada satu metode pun yang cocok untuk setiap jenis dan tingkatan bahan belajar. Oleh karena itu bagi guru PAI yang akan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu memilihnya sesuai dengan kondisi atau karakteristik bahan ajar dan ketepatan metode tersebut.

d. Faktor Waktu

Penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor waktu. Faktor waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kapan kegiatan itu dilaksanakan. Dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa yang hanya disediakan satu kali pertemuan (dua jam pelajaran) PAI di MA/SMA selama 2 X 40 menit, jika ditinjau sepiantas lalu, rasanya sulit untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Namun penggunaan metode tadabur Al-Qur'an dengan teknik atau strategi yang didisain cukup

dengan memanfaatkan waktu yang tersedia itu. Metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI (program tatap muka di kelas) dapat dilaksanakan kapan saja, apakah pagi hari, siang hari, sore hari, atau malam hari. Namun jika melihat contoh Rasulullah, para sahabatnya, para tabi'in serta para ulama dalam mentadaburi Al-Quran banyak dilakukan pada sepertiga malam terakhir, terutama waktu shalat malam. Terkait dengan contoh terakhir, metode tadabur Al-Qur'an dapat saja dipakai atau dikembangkan dalam program kokurikuler atau ekstra kurikuler dalam bentuk kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) misalnya.

e. Faktor Sarana Belajar

Secara teoritis, pembelajaran dipengaruhi juga oleh faktor sarana belajar dan faktor sarana belajar inipun mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan metode tadabur Al-Qur'an diperlukan sarana atau fasilitas belajar yang mendukung keberhasilan penggunaan metoda tadabur Al-Qur'an ini. Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, materi tentang keimanan (topik yang telah ditentukan), dan metode yang dipilih, maka sumber-sumber belajar yang di-butuhkan dan harus dipersiapkan adalah sebagai berikut: 1. Ruangan (kelas) yang kondusif. Untuk itu seyogianya ruangan tidak berisik atau gaduh, pantulan suara bagus, tempat duduk yang menyenangkan, temperatur ruangan tidak mengganggu, dan penerangan yang cukup. 2. Bila menggunakan video, atau film, maka perlu menyediakan laptop, infocus, dan pengeras suara (bila ruangan besar). 3. Guru dan para peserta didiknya memiliki buku petunjuk, atau minimal sebagai hand out tentang cara, langkah-langkah dan materi yang akan disajikan. 4. Guru dan para peserta didiknya membawa kitab suci al-Quran dan terjemahannya (bahasa Indonesia). 5. Para peserta didik memiliki buku catatan dan alat tulis.

Berdasarkan penelitian awal terhadap lokasi penelitian (sarana prasarana), SDM guru, materi dan waktu pembelajaran, semua instrumen tersebut telah memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi dapat terlaksananya penggunaan metode tadabur Al-Qur'an sesuai dengan penjelasan di atas.

4. Langkah-langkah Metode Tadabur Al-Qur'an

Langkah-langkah penerapan metode Tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI menurut Asyafah (2016: 1132) berdasar pada hirarki yang sudah tertulis di Bab I hal.8, bahwa pada dasarnya langkah-langkah metode tadabur Al-Qur'an bertumpu pada 5 hal yaitu:

1. *Simâ'ah*/tilawah; dalam sebuah momen pembelajaran PAI, pengajar atau salah seorang peserta didik membacakan ayat Al-Qur'an, dengan *tartîl* (teratur), berulang-ulang (*tikrar*), suara nyaring (*Jahr*) dan merdu (*Taghanna*). Peserta didik lainnya mendengarkan atau mengikuti bacaannya. Pada langkah ini, peserta didik diajak untuk membaca Q.s. Ali Imron ayat 133 dan 134 dengan bacaan yang benar.

2. *Tafhîm* dimaksudkan agar seluruh peserta didik memahami kandungan ayat yang dibaca, guru atau peserta didik lainnya membaca terjemahannya. Para peserta didik diharapkan bersedia membaca dan atau bersedia mendengar terjemahan ayat-ayat al-Quran itu serta memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasar ayat yang telah dibacakan. Lalu, peserta didik nengolah informasi yang ia terima, menganalisis dengan akal pikirannya (*tafakkur*), kemudian *tadzakkur* atau mengingat-ingat pengalaman yang telah dimilikinya, dan hasil analisisnya itu lalu dikirim ke hati (*qalbu* dan *fu`ad*).

Pada langkah ini, peserta didik diajak untuk membaca terjemah Q.s. Ali Imron ayat 133 dan 134 dengan bacaan yang benar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menuliskan dan mempresentasikan kandungan ayat tersebut. Peserta didik juga diminta untuk mengingat-ingat dan menuliskan pengalaman menahan amarah dan manfaatnya.

3. *Tadzawwuq* artinya merasakan dalam hati. Sinyal atau *nur* hidayah itu akan dapat menyentuh hati bila ia siap menerimanya. Hanya hati yang bersihlah yang siap menerima kebenaran ayat-ayat Allah. Akhirnya dengan taufiq Allah kebenaran lalu sampai juga ke hati. Terjadilah komunikasi Ilahiyah (peserta didik dengan Allah). Pada tahap ini terjadilah pengorganisasian dalam sistem keyakinannya, lalu peserta didik mengambil keputusan *tashdiq* (membenarkan).

Peserta didik diajak untuk menghadirkan hati, meresapi, dan merenungi sampai peserta didik benar-benar memahami apa yang dibacakan.

4. *Tashdiq* artinya membenarkan dengan hati tentang benarnya Kalamullah (*al-tashdiq bi al-qalbi*), lalu ia ikrar atau mengucap dengan lisan (*al-iqrâru bi al-lisan*) sambil menyesali perbuatannya, memohon ampun (beristigfar) atas kesalahan yang pernah dilakukannya, lalu merencanakan program aksi untuk menghindari perbuatan serupa di masa mendatang serta meningkatkan amal shaleh atau melakukan amal dengan anggota tubuh (*al-a`mal bi al-arkân*). Pada tahap inilah terjadi karakterisasi nilai.

Pada tahap ini peserta didik diajak untuk membenarkan apa yang telah dibaca, lalu diminta untuk merefleksi dan evaluasi atas perbuatannya, memohon ampun, serta menuliskan rencana-rencana yang akan dilakukan serta menganalisis manfaat yang didapatkan saat menahan amarah.

5. *Tajawwub* artinya menjawab atau merespon. Merespons itu tidak cukup hanya berbentuk lisan (*ikrâr bi al-lisân*), melainkan haruslah disertai dengan tindakan atau amal perbuatan. Respon ini juga dapat dituangkan dalam bentuk perilaku dan pola pikir untuk mengisi kehidupan yang Al-Qur'an. Sebab, inti dari bertilawah al-Quran adalah agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Respons ini merupakan realisasi dan kelanjutan dari langkah kelima *tashdiq* yakni membenarkan.

Pada langkah terakhir ini peserta didik diminta untuk menuliskan rencana tindak lanjut, menyusun aktifitas/kegiatan yang berkaitan dengan ayat yang sedang dipelajari, yang memiliki dampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tadabur Al-Qur'an

Keunggulan metode tadabur Al-Qur'an menurut Asyafah (2016: 1132) yaitu:

- a) Merangsang siswa untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan.
- b) Siswa terlatih konsentrasinya waktu pembelajaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk membuka pikiran dan mata hatinya.
- c) Penggunaan metode tadabur Al-Qur'an lebih menarik bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca al-Quran, kemampuan bahasa Arab, dan yang memiliki minat besar terhadap PAI.
- d) Bagi guru yang memiliki kemampuan bahasa Arab, penguasaan tafsir/hadits, pengetahuan komprehensif dan aktual, dan keterampilan mengolah bahan informasi visual dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur Al-Qur'an.

Sedangkan sisi kelemahan metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:

- a) Membutuhkan durasi waktu yang cukup panjang.
- b) Pelaksanaan pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) pada kelas yang siswanya belum mampu membaca al-Quran, bahasa Arab, dan atau kurang minat terhadap PAI. Akan tetapi, jika siswanya mampu membaca al-Quran, bahasa Arab, dan atau memiliki minat terhadap PAI, maka pelaksanaan pembelajaran bersifat *student centered*.
- c) Diperlukan keterampilan menggunakan metode ini yang memadai, terutama dalam mengondisikan suasana, memilih ayat-ayat al-Quran yang urgen dan tepat dengan

kebutuhan siswa, cara penyajian yang menarik, membuka pikiran, menyentuh hati (emosional), dan mendisain program aksi untuk pengamalan nilai-nilai islami.

- d) Untuk meningkatkan respons siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan, perlu didukung oleh keterampilan Guru dalam menciptakan atau menyediakan sarana belajar yang menarik perhatian mahasiswa, dan sarana yang menarik dan lengkap itu memerlukan biaya yang cukup besar.

C. Materi Pembelajaran PAI

Materi yang dipilih dalam penelitian ini berkenaan dengan aspek akhlak, yaitu: “Menghindarkan Diri dari Sifat Temperamental (*Ghadhab*) Berdasarkan Q.s. Ali Imron: 133-134”. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia. Selain itu materi ini sesuai dengan kondisi remaja usia 15-16 tahun (kelas X), yang secara perkembangan emosional memiliki rasa amarah yang cenderung berlebih jika tidak disalurkan dengan cara-cara yang baik. Biehler (1972) menyebutkan ciri-ciri emosional remaja berusia 15-18 tahun (dalam Fatimah, 2010):

- a. Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan masa kanak-kanak ke dewasa.
- b. Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.
- c. Sering melamun untuk memikirkan masa depannya. Banyak diantara mereka berpeluang besar untuk memegang jabatan tertentu. Padahal untuk mencapai hal itu tidaklah mudah, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan
- d. Rasa marah yang berlebihan, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mencapai dan memilih kebebasan sebagai seorang pribadi mandiri. Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjol dalam perkembangan kepribadian (Sunarto & Agung, 2008). Rasa marah yang ditunjukkan remaja dengan cara pengungkapan yaitu: brutal, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis (Ali & Asrori, 2014) contoh: seorang remaja dapat berbuat kasar bahkan gaduh apabila merasa tidak nyaman dan bosan.¹

¹ Diakses dari laman <http://eprints.umg.ac.id/178/2/BAB%20II%20tps%20%28Repaired%29.pdf> pada 19/11/2023 pukul 11.13 WIB

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam proses pembelajaran siswa diajak untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Islam mengatur perintah untuk membiasakan akhlak mulia di dalam Al-Qur'an dan membiasakan diri untuk menghindari sifat tempramental (Ghadhab).

1. Menghindari Diri dari Sifat Tempramental (Ghadab)²

Setiap manusia terlahir dengan fitrah dan sifat masing-masing. Ada yang terlahir dengan sifat yang tenang, santun, mudah beradaptasi dan ramah kepada setiap orang. Ada juga yang memiliki sifat bawaan pemurung, pendiam, mudah marah, mudah tersinggung dan lain sebagainya. Di sekitar kita, orang yang mudah tersinggung dan mudah marah sering disebut dengan tempramental yaitu kondisi di mana amarah seseorang dapat meningkat dengan cepat dan apabila kondisi seperti itu dibiarkan terus-menerus, maka tentu akan berpengaruh terhadap aktivitas dan sosialisasi mereka dengan lingkungan di sekitarnya. Sifat tempramental yang tidak dikendalikan dan tidak diupayakan untuk dirubah ibarat menyimpan bom waktu, karena akan berpotensi untuk mendatangkan masalah dari waktu ke waktu.

Oleh karena itulah baik dalam Al-Qur'an maupun hadis banyak sekali dalil yang melarang seorang mukmin untuk memiliki sifat pemaarah dan tempramental, karena akan mendatangkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, pada kehidupan di dunia hingga kehidupan di akhirat. Sehingga seorang mukmin harus bekerja keras untuk menahan amarahnya agar terhindar dari hal-hal yang merugikan.

2. Definisi Sifat Temperamental (Ghadhab)

Temperamental atau sifat mudah marah dalam bahasa Arab berasal dari kata *Ghadhab*, dari kata dasar *ghadhiba-yaghdhibu-Ghadhaban*. Menurut istilah, *Ghadhab* berarti sifat seseorang yang mudah marah karena tidak senang dengan perlakuan atau perbuatan orang lain. Sifat amarah, selalu mendorong manusia untuk bertingkah laku buruk. Menurut Sayyid

² Materi disadur dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas X Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia

Muhammad Nuh dalam kitab *'Afatun 'ala at-Thariq* marah adalah perubahan emosional yang menimbulkan penyerangan dan penyiksaan guna melampiaskan dan mengobati apa yang ada di dalam hati. Sedangkan dalam perspektif ilmu tasawuf, Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa marah adalah tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang mengakibatkan kebencian kepada seseorang. Lawan kata dari sifat *Ghadhab* adalah rida atau menerima dengan senang hati dan al-hilm atau murah hati, tidak cepat marah. *Ghadhab* sering dikiasikan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sehingga orang yang sedang dalam keadaan marah, wajahnya akan memerah seperti api yang menyala.

Sifat *Ghadhab* harus dihindari, karena sifat *Ghadhab* tidak akan pernah menyelesaikan masalah, justru sebaliknya akan menimbulkan masalah baru. Seorang muslim harus senantiasa bersabar dan berusaha menahan amarahnya. Imam Al-Ghazali mengatakan, bahwa orang yang bersabar adalah orang yang sanggup bertahan menghadapi rasa sakit serta sanggup memikul beban atas sesuatu yang tidak disukainya.

3. Penyebab Sifat Temperamental (Ghadhab)

Marah (*ghadhab*) adalah situasi yang normal dan manusiawi karena ia merupakan sifat yang melekat pada tabiat seseorang. Namun seorang mukmin harus berusaha mengendalikan sifat marah tersebut dan berlatih dengan cara menjauhi sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah pada situasi yang dapat memancingnya.

Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan mengenali hal-hal yang dapat menyebabkan kemarahan. Secara umum, penyebab kemarahan terdiri dari dua faktor yaitu:

a. Faktor Fisik (Jasmaniah)

Kehidupan manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmaniah (fisik) dan rohaniah (psikis). Keduanya harus mendapatkan porsi perhatian yang seimbang. Dalam hal yang berkaitan dengan penyebab kemarahan, kondisi fisik seseorang secara jasmaniah harus mendapat

perhatian yang sungguh-sungguh agar kita mampu mengantisipasi dan mengelolanya sehingga dapat menghindarkan diri dari kemarahan yang sulit untuk kita kendalikan. Adapun penyebab kemarahan secara fisik adalah:

1. Kelelahan yang berlebihan

Orang yang secara fisik terlalu lelah dalam bekerja bisa saja hatinya menjadi sensitif, mudah tersinggung sehingga mudah marah.

2. Kekurangan zat-zat tertentu dalam tubuh

Kurangnya zat-zat tertentu dalam otak, misalnya kekurangan zat asam maka otot-otot akan menjadi tegang, sistem pencernaan terganggu bahkan terjadi reaksi kimia pada otak sehingga mudah terbawa perasaan dan cepat tersinggung dengan sesuatu yang membuat tidak nyaman.

3. Reaksi hormon kelamin

Hormon kelamin pun dapat menjadi penyebab seseorang menjadi mudah marah dan sensitif. Misalnya seseorang yang sedang mendekati siklus haidh, kita sering mendengar adanya pre menstrual syndrome yang ditandai dengan munculnya gejala perubahan suasana hati, kelelahan, mudah marah, depresi dan lain sebagainya.

b. Faktor Psikis (Rohaniah)

Faktor psikis yang dapat menyebabkan sifat temperamental atau mudah marah sangat erat kaitannya dengan karakter dan kepribadian seseorang. Berikut ini adalah beberapa sebab secara psikis yang dapat memunculkan amarah seseorang yaitu:

1) Ujub (Bangga terhadap Diri Sendiri)

Rasa bangga seseorang terhadap diri sendiri baik dalam hal pemikiran, pendapat, status sosial, keturunan, kekayaan merupakan salah satu sebab munculnya kemarahan seseorang apabila tidak dikendalikan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Ujub sangat dekat dengan

kesombongan. Apabila seseorang yang memiliki sifat ujub tersebut tidak mendapatkan pengakuan dari orang lain seperti yang ia harapkan, maka sangat berpotensi munculnya sifat amarah yang dapat merugikan.

2) Perdebatan atau Perselisihan

Debat adalah adu argumen antara satu pihak dengan pihak lain untuk memutuskan atau mendiskusikan tentang sebuah perbedaan. Akibat buruk yang ditimbulkan dari sebuah perdebatan di kalangan masyarakat sangatlah banyak. Itulah sebabnya Islam melarang terjadinya perdebatan, meskipun yang diperdebatkan adalah sesuatu yang benar karena jika tidak didasari dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang benar, perdebatan tersebut dapat menimbulkan kemarahan dan mendatangkan perselisihan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini: *Dari Abi Umamah, berkata Nabi Muhammad Saw. aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik. (H.R. Abu Daud)*

3) Senda Gurau yang Berlebihan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai dan mengalami sekumpulan orang yang gemar bercanda, bersenda gurau yang terkadang melampaui batas. Seringkali senda gurau tersebut menggunakan perkataan yang tidak berfaedah dan bisa menyakiti hati orang lain. Khalid bin Shafwan mengatakan bahwa senda gurau yang berlebihan dari seseorang bagaikan menghantam seseorang dengan batu besar, menusuk hidung dengan baubauan yang lebih menyengat dari pada bubuk lada, dan menyiram kepala seseorang dengan sesuatu yang sangat panas melebihi air yang mendidih, lalu setelah itu ia hanya mengatakan, aku hanya bergurau, maka hal tersebut sangat berpotensi mengundang kemarahan orang lain.

4) Ucapan yang Keji dan Tidak Sopan

Ucapan yang berupa celaan, hinaan, umpatan atau perkataan yang menyesakkan dada kepada orang lain, adalah salah satu pemicu munculnya kemarahan seseorang. Apabila kita tidak mampu mengendalikan perkataan kita kepada orang lain, maka hal tersebut bisa saja menjadikan orang lain tersinggung, kemudian memicu terjadinya kemarahan dan pertengkaran yang akan merugikan.

5) Sikap Permusuhan kepada Orang Lain

Seseorang yang memiliki bibit kebencian dan tidak suka kepada orang lain, cenderung akan memusuhi orang lain dengan segala cara. Ia akan mengolok-olok, mencari-cari kesalahan, mengadu domba, mencaci dan mengejek orang lain dengan berbagai cara. Sehingga apabila orang yang diperlakukan buruk tersebut tidak rida, sangat berpotensi untuk memicu kemarahan dan permusuhan yang tidak kunjung berhenti di antara mereka.

4. Cara Menghindari Sifat Temperamental (Ghadhab)

Tidak selamanya marah merupakan sesuatu yang buruk, sebagaimana disebutkan sebelumnya, namun secara umum dapat dikatakan bahwa marah adalah sesuatu yang negatif. Oleh karena itu sifat marah yang cenderung destruktif atau merusak harus dikendalikan dan dihilangkan dengan melakukan cara-cara yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. sebagai berikut:

a. Membaca *ta'awudz*

Hal ini dilakukan karena ajaran agama menyebutkan bahwa marah adalah hasutan dan perangai setan, sehingga agar tidak berkelanjutan, dianjurkan kepada seseorang yang sudah dihinggapi perasaan marah, untuk segera membaca *ta'awudz* yang artinya: “Aku berlindung kepada Allah, dari godaan setan yang terkutuk”

b. Merubah Posisi

Jika seseorang mendapatkan kemarahannya pada saat ia sedang berdiri, hendaklah bersegera untuk duduk. Apabila kemarahan tersebut tidak juga mereda, maka hendaklah segera berbaring. Hal ini karena, orang yang sedang marah cenderung ingin lebih tinggi dari orang lain. Apabila posisinya lebih tinggi daripada sumber kemarahannya, maka ia bisa meluapkan dan melampiaskan kemarahan itu. Dan hal tersebut tentu saja sangat

berbahaya. Oleh karena itulah Rasulullah Saw. mengajarkan, agar orang yang sedang marah mengambil posisi yang lebih rendah untuk meredam kemarahannya

c. Diam atau tidak berbicara

Pada saat seseorang sedang marah, maka emosi yang ada dalam dirinya akan meningkat, sehingga bisa menyebabkan seseorang melakukansesuatu yang berbahaya dan lepas kendali. Untuk itu, sebaiknya seseorang yang sedang marah sedapat mungkin berusaha untuk diam, tenang, rileks agar bisa meredakan emosinya.

d. Berwudu

Air wudu dapat memberikan efek tenang bagi orang yang sedang marah serta meredakan api kemarahan di dalam hati agar tidak meledak dan menyakiti orang lain.

e. Mengingat wasiat Rasul dan janji Allah Swt.

Rasulullah Saw. pernah berulang kali memberikan nasihat ketika seseorang memintanya yaitu “janganlah engkau marah”. Rasul juga menyebut balasan yang luar bisa apabila seseorang mampu menahan amarahnya, sebagaimana sabdanya: *“Barang siapa yang mampu menahan amarahnya, sedangkan bisa saja ia meluapkannya, Allah Swt. akan memanggilnya di hadapan para makhluk (yang lain) pada hari Kiamat untuk memberikan pilihan baginya bidadari yang ia inginkan”* (H.R. Abu Daud).

5. Manfaat Menghindari Sifat Temperamental (Ghadhab)

Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa orang yang paling kuat adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu pada saat sedang dikuasai amarah, dan orang yang paling santun adalah orang yang mampu memaafkan manakala ia mampu untuk melakukan pembalasan. Untuk itulah pentingnya berlatih mengendalikan amarah, terutama bagi para pemuda dan remaja, yang dalam pergaulan sehari-hari dan dalam rangka bersosialisasi tidak menutup kemungkinan, akan terjadi gesekan maupun kesalahpahaman baik yang disengaja maupun tidak, sehingga tetap tercipta kedamaian dan kerukunan, karena bisa terhindar dari perselisihan. Adapun manfaat yang kita peroleh jika mampu menghindari sifat temperamental (*Ghadhab*) adalah:

a) Menghindari kebencian dan permusuhan

Ketika hati seseorang sedang dikuasai perasaan emosi dan marah dan tidak ada upaya upaya untuk mengendalikan, maka akan sangat berpotensi menimbulkan tindakan dan agresi yang bersifat destruktif sehingga mendatangkan kebencian dan permusuhan. Oleh karena itu, seseorang yang mampu mengendalikan sifat temperamental, maka

sesungguhnya ia telah menghindarkan diri dari potensi permusuhan dan saling membenci dengan orang lain.

b) Membawa kebahagiaan

Kemampuan untuk menahan amarah memiliki keuntungan tersendiri bagi seorang mukmin. Manakala seseorang mampu menahan amarahnya, maka ia akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan serta terhindar dari kerugian. Akhlak seorang muslim salah satunya dapat dilihat dari bagaimana caranya mengendalikan amarah.

c) Mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt.

Allah Swt. menjanjikan pahala yang besar yaitu surga yang luas bagi seseorang yang mampu mengendalikan amarah sebagaimana yang tersebut dalam Q.S. Ali Imran/3: 133-134 berikut ini:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِثِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: 133. Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. 134. (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah Swt. mencintai orang yang berbuat kebaikan.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik (keadaan-keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar) (Emda, 2017). Wlodkowski (2009) menambahkan bahwa motivasi sebagai suatu keadaan yang menjadi penyebab dalam menimbulkan dan memberi arah sekaligus ketahanan pada perilaku seseorang. Sedangkan pengertian belajar menurut Anurrahman adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar untuk dapat mengubah sikap maupun sifat dengan cara berlatih ataupun mengalami secara langsung. Menurut Susanto, dari sebuah proses belajar dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup kebiasaan, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotorik) (Palittin, Wolo, & Purwanty, 2019).

Motivasi belajar adalah dorongan atau kemauan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar agar prestasi belajar dapat dicapai secara optimal. (Mulyaningsih, 2014). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang terjadi untuk dapat mencapai tujuan dalam sebuah pembelajaran.

2. Indikator Motivasi Belajar

Lomu dan Widodo (2019) mengungkapkan bahwa dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan mengaktualisasikan diri sehingga motivasi mempunyai pengaruh yang besar pada kegiatan belajar siswa terlebih yang bertujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Rasa malas akan timbul kapan saja jika seseorang tidak memiliki motivasi, seperti saat pelajaran berlangsung, belajar mandiri atau individu, ataupun saat mengerjakan tugastugas dari guru. Begitupun sebaliknya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan timbul niat untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, membangun niat belajar biasanya dengan memulai membuat jadwal belajar dan akan melaksanakannya dengan tekun dan teratur.

Ketercapaian fungsi motivasi dapat terlihat ketika delapan indikator motivasi terpenuhi. Delapan indikator tersebut, yaitu:

a. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan berkaitan dengan waktu yang digunakan oleh seseorang saat melakukan kegiatan. Sebuah motivasi akan terlihat dari efektifitas penggunaan waktu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. (Andriani & Rasto, 2019).

b. Frekuensi kegiatan

Andriani dan Rasto menjelaskan frekuensi adalah jumlah terjadinya sebuah peristiwa atau kegiatan dalam batas waktu tertentu (sering atau tidak). (Andriani & Rasto, 2019). Dalam bidang pembelajaran, dapat dicontohkan dengan seberapa sering kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam tempat tertentu. Dengan rutinitasnya, capaian hasil belajar akan lebih mudah diraih. Karena menurut Greenmark, frekuensi pengulangan dapat menentukan penguasaan materi pelajaran siswa (Giyarso, 2010).

c. Persistensi kegiatan

Persistensi adalah sebuah harapan dan gairah siswa terhadap target, rencana, maksud yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan yang dilakukannya. (Andriani & Rasto, 2019). Djuarsa, Chrismastianto dan Hidayat menambahkan bahwa persistensi berkaitan dengan sebuah kelekatan diri dan ketetapan pada tujuan kegiatan. (Djuarsa, Chrismastianto, & Hidayat, 2017).

d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan

Sikap tabah, ulet, dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran adalah sikap yang harus dimiliki oleh siswa dalam rangka mengejar ketertinggalan ataupun mencapai tujuan yang diharapkan. (Andriani & Rasto, 2019).

e. Devosi dan pengorbanan

Devosi dan pengorbanan merupakan sesuatu yang dikorbankan baik waktu, tenaga, uang, maupun pengabdian dirinya yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas serta prioritas sebuah pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019).

f. Tingkat aspirasi kegiatan

Tingkat aspirasi maksudnya adalah cita-cita, maksud, tujuan dan sasaran seseorang yang hendak dicapai melalui kegiatan yang dilakukannya (Djuarsa et al., 2017).

g. Tingkat kualifikasi kegiatan

Tingkat kualifikasi hasil kegiatan meliputi kesesuaian antara proses belajar dengan hasilnya, kesesuaian antara hasil belajar dengan targetnya dan kepuasan siswa terhadap capaian hasil belajarnya (Andriani & Rasto, 2019).

h. Arah sikap kegiatan

Indikator ini menilai tentang tingkat kesiapan tindakan seseorang terhadap hal-hal positif dan negatif (Andriani & Rasto, 2019). Dalam hal negatif, seseorang dapat menjauhi, menghindari, membenci objek tertentu. Dalam hal positif, seseorang dapat mendekati, menyayangi dan mengharapkan objek tertentu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rahmawati (2020) faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa direduksi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita/aspirasi, kemampuan siswa, perhatian dan lain-lain. Kedua faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa, diantaranya:

a. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah dapat menentukan motivasi belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Upaya tersebut dapat berupa pengembangan dalam proses pembelajaran, baik dari strategi, metode maupun bahan ajar yang digunakan Guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Rahmawati, 2020) upaya guru dalam

membelajarkan siswa memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi belajar termasuk dalam mengatur tata tertib siswa di sekolah.

b. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Fasilitas belajar meliputi sarana dan prasarana. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penting untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar. Fasilitas belajar sekolah maupun rumah yang baik akan menambah motivasi belajar siswa.

c. Kondisi Lingkungan di Sekitar Siswa.

Lingkungan di sekitar siswa yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap motivasi belajar siswa dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran paling penting dalam menumbuhkan semangat belajar pada anak, karena sebelum mengenal lembaga pendidikan yang lain lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama mereka memperoleh pendidikan dan membentuk kepribadian. Lingkungan keluarga yang memiliki cara mendidik anak yang disiplin dapat membuatnya memiliki motivasi dalam belajar. Lingkungan keluarga harus dapat menciptakan suasana atau kondisi belajar yang menyenangkan bagi anak-anaknya, sehingga mereka merasa nyaman dan senang ketika belajar di dalam rumah maupun di sekolah.

Menurut Sanjaya, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru:

a. Memperjelas Tujuan Pembelajaran

Ketika tujuan pembelajaran dapat dipahami oleh siswa, minat belajar siswa akan tumbuh. Yang selanjutnya, akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Membangkitkan Motivasi Siswa

Ketika minat belajar siswa tumbuh, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, usaha peningkatan motivasi belajar dengan mengembangkan minat terlebih dahulu.

c. Menciptakan Suasana yang Menyenangkan

Suasana yang menyenangkan adalah ketika keamanan dan kebebasan dari rasa takut diterima siswa. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup, segar dan terbebas dari rasa tegang.

d. Menggunakan Metode yang Menarik

Dalam proses transfer ilmu pengetahuan, penyajian materi harus dilakukan dengan menarik dan asing bagi siswa. Teknik baru digunakan untuk menyampaikan informasi dengan didukung menggunakan sarana atau media yang asing bagi siswa. Pembelajaran menarik, akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, yang selanjutnya akan memberi motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

e. Memberi Pujian

Sebuah pujian dapat mendorong motivasi siswa. Karena, ketika siswa diberi pujian, mereka merasa segala usaha belajar mereka dihargai. Selain itu, rasa puas dan senang akan muncul karena sebuah pujian. Pujian yang diberikan guru tidak dibuat-buat, artinya secara wajar keluar dari hati untuk menghargai usaha belajar siswa.

f. Memberi Penilaian

Tidak sedikit tujuan siswa dalam belajar yaitu untuk memperoleh nilai. Nilai dapat menjadi motivasi belajar bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, guru harus memberi siswa nilai sehingga mereka mengetahui hasil kerjanya. Guru harus memberi penilaian objektif sesuai dengan kemampuan siswa.

g. Memberi Komentar

Komentar positif dapat dilakukan guru sebagai penghargaan kepada siswa. guru dapat memberi komentar di buku tugasnya dan lain sebagainya.

h. Menciptakan Persaingan dan Kerjasama

Pengaruh baik dapat berasal dari persaingan yang sehat. Melalui persaingan, usaha siswa untuk memperoleh hasil terbaik dimungkinkan lebih sungguh-sungguh. Persaingan dapat dimunculkan melalui desain pembelajaran kelompok ataupun individu yang memungkinkan siswa bersaing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, cara-cara di atas sudah dapat terakomodir dalam penggunaan Metode Tadabur Al-Qur'an. Pada prosesnya, penyajian materi akan dilakukan dengan menjalankan sintaks Metode Tadabur Al-Quran yang belum pernah dilakukan oleh Guru maupun siswa di SMA YAS Kota Bandung sebelumnya, yang mana di dalam sintaks Metode Tadabur Al-Qur'an sudah terdapat upaya-upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa (memperjelas tujuan pembelajaran, membangkitkan motivasi siswa di awal pembelajaran, suasana yang menyenangkan, memberi pujian, penilaian, serta komentar saat siswa menyampaikan pendapatnya, serta menciptakan persaingan dan kerjasama dengan belajar kelompok).

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Fitrianingtias dan Hoesein, 2017), merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kepada siswa dalam waktu tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Arikunto (dalam Fitrianingtias dan Hoesein, 2017).

Hasil belajar merupakan kemampuan individu yang diperoleh setelah proses belajar. Bentuk kemampuan tersebut dapat berupa peningkatan sikap, pemahaman, keterampilan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik (Sjukur, 2012). Adapun menurut Mulyaningsih (2014) Hasil belajar merupakan sebagai bukti keberhasilan, hasil maksimal yang dicapai setelah belajar, dan performa maksimal dalam menguasai materi yang dipelajari, yaitu berusaha untuk menguasai suatu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai ukuran prestasi belajar pada umumnya adalah berupa nilai dari tes yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan Aulia dan Sontani (2018) yang menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang dilakukan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah capaian akhir pada batas waktu tertentu, yang mengarah pada perubahan serta peningkatan pemahaman, sikap, maupun keterampilan dengan penilaian dari Guru yang mengajar.

2. Indikator hasil Belajar

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017) indikator hasil belajar terdapat tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif

Penitikberatan ranah kognitif diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.

2. Ranah afektif

Pada ranah afektif penilaian berhubungan dengan penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.

3. Ranah psikomotorik

Pada ranah psikomotorin penilaiannya meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

Lebih detail Muhibbin Syah (1995) menjelaskan bahwa jenis dan indikator hasil belajar terdiri dari:

a. Ranah cipta (kognitif) meliputi:

- 1) Pengamatan; dengan indikator dapat membandingkan, menunjukkan, serta dapat menghubungkan.
- 2) Ingatan; dengan indikator dapat menyebutkan serta dapat menunjukkan kembali.
- 3) Pemahaman; dengan indikator dapat menjelaskan dengan pemahaman sendiri
- 4) Analisis; dengan indikator dapat memilah, menguraikan, serta mengklasifikasikan.
- 5) Penerapan; dengan indikator dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat.
- 6) Sintesis; dengan indikator dapat menyimpulkan, dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

b. Ranah Rasa (afektif) meliputi:

- 1) Penerimaan; dapat menunjukkan sikap menerima dan atau menolak.
- 2) Sambutan; memiliki kesediaan berpartisipasi atau terlibat, serta kesediaan memanfaatkan.
- 3) Apresiasi; menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, serta mengagumi.
- 4) Internalisasi (pendalaman); indikatornya mengakui, meyakini, atau mengingkari.
- 5) Karakteristik (penghayatan); melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

c. Ranah Psikomotor (ranah karsa) meliputi:

- 1) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal; mengucapkan serta membuat mimik gerakan jasmani.
- 2) Keterampilan bergerak dan bertindak; dapat mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.

Berdasar penjelasan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di atas, pendalaman indikator hasil belajar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pada aspek kognitif. Untuk mendapatkan data hasil belajar siswa, maka bentuk pertanyaan tesnya sesuai dengan indikator aspek kognitif (ranah cipta).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal adalah

a. Faktor Fisiologis (faktor yang bersifat jasmani)

Kondisi umum jasmani yang berkaitan dengan kebugaran organ-organ tubuhnya akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa dapat menyerap informasi secara utuh, seperti kondisi indera pendengaran atau indera penglihatan.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah salah satu yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini berupa:

1. Intelegensi siswa

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik yang digunakan untuk memberikan respon atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat.

2. Sikap siswa

Sikap ataupun attitude siswa yang bernilai positif dapat memberikan *feedback* yang positif pula terhadap keberhasilan proses belajar siswa.

3. Bakat siswa

Bakat merupakan potensi umum yang dimiliki seseorang, yang dengan potensi tersebut akan mendorong siswa mencapai hasil belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing.

4. Minat siswa

Minat yang berarti ketertarikan serta kecenderungan berlebih terhadap sesuatu yang juga dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa.

5. Motivasi siswa

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang murni dan tidak terpengaruh dari dorongan orang lain.

6. Kematangan siswa

Kematangan siswa adalah kondisi kesiapan siswa yang secara psikis sudah mampu melaksanakan kecakapan ataupun keterampilan yang baru.

Sementara yang termasuk faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi yang dikutip oleh Jamil (2017) yaitu:

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap siswanya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak. Dalam mendidik anak bersosialisasi dikenal 2 teori populer yaitu refresif dan partisipatoris. Refresif cenderung menempatkan keinginan orang tua menjadi penting di mana komunikasi berjalan satu arah. Sedangkan sosialisasi partisipatoris menempatkan keinginan anak menjadi penting. Dengan demikian komunikasi berjalan dua arah atau seimbang. Pada refresif kepatuhan anak terhadap orang tua menjadi prioritas.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan siswa memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Siswa tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan siswa. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan siswa, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Meyakini bahwa sikap temperamental (Ghadhab) berdasarkan Q.s. Ali-Imran ayat 133-134 merupakan larangan dan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama;
menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai	Menyajikan paparan tentang menghindari perilaku temperamental (Ghadhab) berdasarkan Q.s. Ali-Imran ayat 133-134, menumbuhkan sikap

bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	kontrol diri dan berani;
memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Menganalisis manfaat menghindari sikap temperamental (Ghadhab) berdasarkan Q.s. Ali-Imran ayat 133-134, menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari pengertian, dalil, macam dan manfaatnya
mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	Menghindari sikap temperamental (Ghadhab) berdasarkan Q.s. Ali-Imran ayat 133-134 dan membiasakan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1

Berdasarkan KI dan KD di atas, materi ajar yang menjadi subjek penelitian hanya difokuskan pada materi menghindari perilaku temperamental (Ghadhab) berdasarkan Q.s. Ali-Imran ayat 133-134.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG